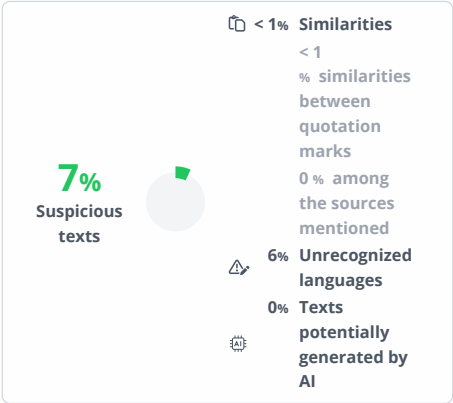




REVISI TERBARU Moh. Rizal Oktadiono_248610800041_JURNAL THESIS



Document name: REVISI TERBARU Moh. Rizal Oktadiono_248610800041_JURNAL THESIS.docx	Submitter: UMSIDA Perpustakaan	Number of words: 4,571
Document ID: 1fa6b56f7f319016517d8913ddd4c0e6c09082b2	Submission date: 12/8/2025	Number of characters: 35,914
Original document size: 73.62 KB	Upload type: interface	
	analysis end date: 12/8/2025	

Location of similarities in the document:

Sources of similarities

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	repository.uin-malang.ac.id http://repository.uin-malang.ac.id/17431/2/17431.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (19 words)
2	www.greenschool.org WORLD ECONOMIC FORUM: 'SCHOOLS OF THE FUTURE',... https://www.greenschool.org/blog/2020/01/10/world-economic-forum-schools-of-the-future-...	< 1%		Identical words: < 1% (13 words)
3	journal.nasrangroup.com https://journal.nasrangroup.com/index.php/educationist/article/view/19	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)

Moh. Rizal Oktadiono¹⁾, Ida Rindaningsih²⁾

1) Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*rizaloktadiono@gmail.com

*Rindaningsih1@umsida.ac.id

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan pada sekolah tingkat dasar dan menengah telah menjadi urgensi nasional untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21. Pendidikan kewirausahaan ini cukup menjanjikan, meskipun praktik di lapangannya seringkali terkendala oleh pendekatan yang dinilai terlalu teoritis dan kurangnya pengintegrasian nilai-nilai praktis. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam mengenai upaya pengelolaan kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi saat proses penerapan program kewirausahaan di SMP Al-Islam Krian, Sidoarjo. Kami memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menggambarkan bahwa upaya perencanaan program dilaksanakan dengan memutuskan kewirausahaan sebagai muatan lokal yang mandiri dan membagi siswa dalam lima kelompok usaha untuk memberikan model pendidikan yang berdiferensiasi. Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan durasi praktik lebih dominan dan integrasi dengan nilai-nilai etika bisnis islami sudah dilaksanakan dalam proses pembelajarannya. Tetapi hambatan terbesarnya terletak pada persepsi orang tua yang masih berorientasi pada penilaian akademis. Selain itu, perlunya pengembangan profesionalisme dan keterampilan bagi para guru pembina program tersebut. Penelitian ini menunjukkan perlu adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan program ini serta pelatihan keterampilan guru secara berkala dan berkelanjutan untuk perlunya sinergi antara sekolah dan orang tua serta pelatihan kompetensi guru yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan program kewirausahaan di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan kewirausahaan, strategi, tantangan

I. Pendahuluan

Dunia saat ini berada di era disrupsi dengan perubahan pesat yang terjadi di bidang teknologi, ekonomi, dan sosial. Revolusi Industri 4.0 dan fenomena *VUCA* (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) telah menciptakan lingkungan kerja yang fleksibel namun penuh ketidakpastian [1]. Sistem pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang cukup sulit dalam mempersiapkan generasi muda untuk memiliki keterampilan yang relevan. Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan untuk melamar pekerjaan, namun juga untuk menghasilkan lapangan pekerjaan itu sendiri. Dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang, program kewirausahaan menjadi solusi yang nyata dan strategis. Program ini diyakini dapat membekali siswa dengan pola pikir dan keterampilan yang dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan abad ke-21 ini [2]. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, keterampilan kewirausahaan telah menjadi sebuah keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda. Keterampilan kewirausahaan ini dapat ditumbuhkan melalui pendidikan dan praktik, sehingga dapat membantu mempersiapkan generasi muda bangsa untuk lebih mandiri dan inovatif dalam memecahkan permasalahan ekonomi di masa mendatang [3]. Kewirausahaan tidak hanya memiliki peran sebagai pencipta lapangan pekerjaan, namun juga melahirkan individu-individu yang inovatif, kreatif dan mandiri. Dunia kerja saat ini tidak hanya membutuhkan orang-orang yang berpengetahuan luas secara teori, namun juga keterampilan yang inovatif, kreatif dan dapat memecahkan masalah secara mandiri. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan perlu diintegrasikan dengan kurikulum sekolah sebagai strategi agar siswa siap menghadapi tantangan di era digital [4].

Adapun aspek krusial saat ini yang dirasa kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum nasional adalah keterampilan kewirausahaan. Faktanya, dunia kerja saat ini tidak hanya menuntut lulusan yang berpengetahuan secara teori, namun juga yang memiliki keterampilan praktis yang kreatif dan inisiatif dalam menghadapi kompleksitas ekonomi [5].

Implementasi pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar dan menengah bukan sekadar tren, namun bentuk upaya mendasar untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi masa transformasi. Implementasi pendidikan kewirausahaan ini juga menjadi langkah krusial untuk generasi saat ini dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 [6]. Pendidikan kewirausahaan di sekolah tidak semata mengajarkan siswa untuk berdagang, namun juga bagian dari investasi strategis untuk memperkuat karakter, keterampilan dan pola pikir yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2022 yang memberikan pedoman pada kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah, dan Pemangku Kepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kewirausahaan nasional [7]. Pemerintah Indonesia mendorong penggabungan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah sebagai strategi menanamkan semangat kewirausahaan sejak dini. Namun, nyatanya penerapan program ini masih terkendala oleh keterbatasan model pembelajaran yang kontekstual, kurangnya partisipasi industri dan penerapan integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran yang belum optimal [8].

Penelitian terdahulu menyatakan bahwasanya pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan di berbagai macam jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini sudah mengimplementasikan model experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan. Model ini menerapkan lima tahapan dalam alur pembelajarannya, antara lain pengenalan peluang usaha, penelusuran dan pengamatan secara reflektif, pengalaman yang inspiratif, perumusan konsep abstrak, dan latihan simulasi. Faktanya, experiential learning berhasil diterapkan oleh guru dengan dibuktikan respon siswa yang sangat positif dan antusias dalam pembelajaran. Selain itu, experiential learning juga berhasil mengembangkan minat (niat) dan pengetahuan siswa. [9].

Pada pendidikan tingkat menengah atas telah dikembangkan model pembelajaran berbasis proyek kepramukaan sebagai bagian dari pembelajaran ekonomi. Implementasi pembelajaran kewirausahaan telah diterapkan secara aktif dan menunjukkan rasa percaya diri dalam berwirausaha pada diri siswa di salah satu sekolah daerah Sulawesi Selatan. Selain itu, hasil dari implementasi pendidikan ini, siswa memiliki pemikiran kritis, mampu merancang ide, serta memiliki kreativitas dan inovasi tinggi yang disertai dengan kemampuan kolaborasi selama proses pembelajaran dan kegiatan gelar karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) [10]. Pendidikan kewirausahaan ini juga dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren. Contohnya salah satu Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Jember telah menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara terstruktur dan baik serta diintegrasikan dengan nilai-nilai islami. Implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah tersebut dilakukan dalam dua model, yakni pembelajaran prakarya dan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan yang meliputi teknologi rekayasa, bisnis dan manajemen, tata boga, tata busana dan tata rias [11]. Sementara itu, siswa tingkat sekolah dasar dapat menerapkan pendidikan kewirausahaan seperti mengembangkan suatu produk melalui proyek STEAM dan menjualnya dalam kegiatan pasar hari atau bazar. Salah satunya sekolah dasar negeri di daerah Jawa Tengah memberikan kebebasan kepada para siswanya untuk memilih produk yang akan dirancang dan dijual, sehingga kegiatan ini dapat mendukung siswa untuk selalu inovatif dan kreatif dalam membuat suatu produk. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar menangani risiko, mencoba ide baru, dan siap menghadapi tantangan dalam mengembangkan usahanya serta bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan usahanya bersama [12].

Meskipun pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai elemen krusial dalam membangun karakter dan keterampilan abad ke-21, namun masih banyak ditemukan lembaga pendidikan di Indonesia yang belum menerapkannya secara optimal, baik dari segi praktik dan pengaplikasiannya [13]. Sebagian besar penerapannya di lembaga pendidikan masih terbatas pada teori. Dengan kata lain, hanya sekedar memperkenalkan konsep kewirausahaan tanpa melibatkan siswa untuk praktik langsung secara nyata. [14]. Sebaliknya, sekolah yang telah menerapkan pendekatan for dan through entrepreneurship dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan seperti simulasi bisnis, proyek bisnis siswa, dan kerja sama dengan pelaku usaha [15]. Kesenjangan ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sekolah yang hanya memberikan pemahaman teoretis dengan sekolah yang sudah menerapkan kewirausahaan sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang kontinu [13]. Tantangan yang biasanya dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan ini antara lain keterbatasan sumber daya manusia, terbatasnya pelatihan bagi guru, serta kurangnya dukungan kebijakan dan kemitraan yang memadai. Dengan demikian, penting untuk mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan yang berbasis praktik langsung di sekolah. Pendidikan kewirausahaan apabila diterapkan secara efektif terbukti dapat mengembangkan kreativitas, inovasi dan rasa percaya diri siswa serta menjadikan siswa mampu memecahkan masalah dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang [16].

Penelitian ini sangat penting dilakukan guna memperkaya informasi mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Al-Islam Krian, sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Jl. Kyai Mojo No.18, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini telah mencoba membangun pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 dengan menerapkan program pendidikan kewirausahaan sejak tahun 2024. Program ini tidak semata mengajarkan siswa keterampilan dasar kewirausahaan, namun juga memperkuat karakter siswa yang responsif, inovatif, mandiri, siap menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab. Siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas kewirausahaan, baik di dalam maupun di luar kelas dan melalui model pembelajaran ini dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan tantangan dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan di SMP Al-Islam Krian. Fokus kajian pada penelitian ini adalah upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan yang meliputi langkah langkah perancangan, implementasi, dan evaluasi program tersebut. Di samping itu, terfokus pada analisis kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program. Adapun tujuan lainnya dari penelitian ini yaitu mengetahui lebih dalam terkait guru pembina, siswa dan sistem sekolah dalam mengelola program kewirausahaan serta dalam lingkup luasnya, penelitian ini dapat berkontribusi nyata dalam pengembangan kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai loka dan agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan untuk mendukung kebijakan pemerintah terutama dalam hal kemandirian finansial.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah lebih dalam terkait implementasi pendidikan kewirausahaan di di SMP Al-Islam Krian. Pendekatan kualitatif

ini dapat mengungkap makna, proses, dan pengalaman yang kompleks secara nyata melalui telaah deskriptif dan interpretatif [17]. Teknik akumulasi data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan telaah dokumen, sehingga membuat peneliti mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai realitas di lapangan. Metode ini bertujuan menggali data lebih dalam untuk menganalisis dinamika penerapan pendidikan kewirausahaan dari segi guru, siswa bahkan manajemen sekolah [18]. Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Islam Krian yang terletak di Jl. Kyai Mojo No.18, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan pendidikan kewirausahaan dan sesuai dengan fokus kajian penelitian ini. Program ini memberikan latar belakang yang cocok untuk ditelaah lebih dalam terkait strategi implementasi serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan tinjauan tertentu, meliputi keterlibatan langsung subjek dalam merancang dan melaksanakan pendidikan kewirausahaan kewirausahaan di sekolah [19]. Informan dalam penelitian ini di antaranya siswa yang ikut aktif dalam pendidikan kewirausahaan, guru pembina kewirausahaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta kepala sekolah sebagai penentu kebijakan.

Teknik akumulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi [20]. Selain wawancara, juga dilakukan pengamatan non-partisipatif secara langsung dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Teknik ini memungkinkan peneliti dapat mencatat kegiatan yang berlangsung secara objektif, sehingga dapat menjaga objektivitas dalam proses akumulasi data. Pengamatan difokuskan pada interaksi guru-siswa, dinamika pembelajaran, dan praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa [21]. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menunjang hasil wawancara dan pengamatan. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan kegiatan kewirausahaan, foto dan video kegiatan, brosur, produk karya siswa, dan dokumen sekolah lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program [22].

Semua data ditelaah menggunakan langkah analisis kualitatif dengan pendekatan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman, pendekatan model interaktif memiliki tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [23]. Untuk menjamin kevalidan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan teknik ini bertujuan memperkuat validitas hasil penelitian, data dan hasil analisis yang menyeluruh terkait implementasi nyata dari pendidikan kewirausahaan ini [24].

III. Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan: Antara Teori dan Praktik

Pendidikan kewirausahaan secara luas telah dianggap sebagai bagian krusial dari struktur pendidikan modern untuk membangun karakter dan keterampilan abad ke-21. Namun kenyataannya dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini masih mengalami kesenjangan yang nyata dalam praktiknya. Sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia masih terfokus pada pendekatan yang bersifat teoritis atau sekadar konsep kewirausahaan. Dalam kebanyakan kasus, memang kurikulum yang diterapkan saat ini seringkali terfokus pada teori, sehingga siswa sangat terbatas untuk mengekspresikan jiwa kewirausahaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika pemaparan konsep lebih diprioritaskan daripada memberikan peluang siswa untuk praktik melalui proyek-proyek atau aktivitas lapangan secara langsung. Situasi ini membuat kewirausahaan harusnya menjadi keterampilan penting, kini hanya menjadi sebuah materi yang harus diingat. Akibatnya semangat kewirausahaan siswa menjadi menurun. [25]

Penelitian lain mengatakan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan yang efektif bergantung pada penggunaan pendekatan untuk dan melalui kewirausahaan (for and through entrepreneurship). [26] Sekolah yang menerapkan pendekatan ini dapat mengubah ruang kelas menjadi laboratorium bisnis, sehingga membuat siswa dapat berpartisipasi langsung secara mandiri dalam simulasi bisnis, uji coba proyek bisnis mandiri, bahkan bekerja sama secara strategis dengan entitas luar. Kesenjangan pada pendekatan ini menunjukkan adanya perbedaan yang besar antara lembaga pendidikan yang hanya memberikan pengetahuan (knowledge transfer) secara teori dengan lembaga yang berhasil memadukan kewirausahaan sebagai budaya pembelajaran yang kontinu dan aplikatif. [27]

Meskipun memiliki relevansi yang besar, peralihan dari pendekatan teoritis menuju praktis menghadapi banyak tantangan struktural dan operasional. Tantangan ini mencakup keterbatasan sumber daya sekolah, kurangnya keterampilan dan pelatihan khusus bagi guru pembina, serta kurangnya dukungan kebijakan dan kemitraan yang sesuai dengan dunia industri. Namun, ketika tantangan-tantangan ini teratasi dan pelatihan kewirausahaan berbasis praktik dilakukan secara optimal, maka akan berdampak signifikan dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, rasa percaya diri, serta meningkatnya keterampilan vital yang siap menghadapi fluktuasi pasar di masa mendatang. [28]

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan di SMP Al-Islam Krian menjadi penting. Menanggapi kebutuhan zaman dan tantangan di era pasca-pandemi, sekolah ini berusaha melepaskan diri dari perangkap pendekatan teoritis dengan memperkenalkan program "Kelas Khusus Kewirausahaan" mulai tahun 2024. Hal ini berbeda dengan sekolah lainnya, SMP Al-Islam Krian merancang program ini tidak hanya sekadar tambahan intrakurikuler, akan tetapi sebagai Muatan Lokal mandiri yang berfokus pada pembangunan karakter entrepreneur melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pengalaman nyata. Bagian selanjutnya akan merinci secara lengkap strategi yang diterapkan sekolah dalam lingkup transisi dari about entrepreneurship menuju through entrepreneurship, serta dinamika tantangan yang terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pendidikan kewirausahaan di SMP Al Islam Krian tahun 2024 ini adalah hasil rancangan di masa pandemi COVID-19 yang merupakan upaya strategis untuk siswa ketika mengalami kondisi sulit ekonomi, sehingga perlu adanya bekal untuk siswa agar terampil, kreatif, inovatif dan mudah dalam menerapkan kewirausahaan yang berlandaskan visi sekolah yaitu “Berakhlak Mulia dan Berprestasi”. Hal ini sesuai dengan perspektif bahwa pendidikan kewirausahaan di kondisi yang tidak pasti ini bukan semata menjadi kemampuan bisnis, tapi juga menciptakan siswa yang memiliki karakter siap menghadapi tantangan masa mendatang. Adapun hasil penelitian lainnya yaitu adanya transformasi pola pikir yang mendalam terkait peningkatan kurikulum di SMP Al-Islam Krian ini dengan menjadikan pendidikan kewirausahaan bagian dari mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang berdiri sendiri. Inilah yang membedakannya dengan pendekatan sekolah lain.

Keputusan strategi ini menghasilkan dampak manajerial yang positif:

Kebijakan Capaian Pembelajaran (CP): Sekolah memiliki kemudahan penuh untuk merancang CP yang spesifik dan terukur, terlepas dari kompetensi dasar mata pelajaran inti.

Rekrutmen SDM Berbasis Keterampilan: Strategi perencanaannya antara lain merekrut guru melalui psikotes untuk mengalokasikan minat bisnis dan merekrut guru yang memiliki pengalaman bisnis (praktisi UMKM) meskipun tidak berlatarbelakang pendidikan bisnis formal. Sumber daya manusia dan keterampilan yang kompeten dapat meningkatkan kinerja pegawai. [29] Dengan demikian, penempatan SDM yang baik dapat menunjang terlaksananya kelas kewirausahaan ini.

Diferensiasi Pembelajaran: Sekolah menetapkan seleksi siswa dengan psikotes untuk membagi siswa dalam lima kelompok secara spesifik, seperti Budidaya, Pengolahan (Food & Beverage), Teknologi (Rekayasa), Seni, dan Hidroponik.

Upaya pembagian ini merupakan wujud nyata dari pembelajaran berdiferensiasi yang dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 berdasarkan minat siswa, hal didukung oleh teori terkait urgensi pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dalam pendidikan. [30]

Dalam tataran penerapannya, SMP Al-Islam Krian telah mengimplementasikan pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik dengan rasio 70% praktik dan 30% teori. Keunggulan metode Project-based Learning (PjBL) dan Problem-based Learning (PbL) terbukti efektif dalam memperbaiki paradigma siswa dari pasif menjadi aktif. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah diterapkan pada pembelajaran IPAS dan terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. [31] Penelitian serupa juga dilakukan di SMP Negeri untuk menelaah penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kondisi yang efektif dan menyenangkan dalam penerapan PjBL di kelas. [32] Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu lainnya yang telah mengimplementasikan model pembelajaran project-based learning berbasis kewirausahaan yang memberikan dampak positif terhadap pemikiran kreatif dan kemandirian siswa. [33]

Analisis data lapangan menunjukkan:

Problem Solving: Pada bidang rekayasa teknologi, siswa akan dilatih untuk menganalisis masalah pasar dengan berpikir kritis sebelum menciptakan solusi produk.

Experience-Based Confidence: Siswa yang awalnya menghadapi tantangan psikologis seperti kurang percaya diri dan malu, namun sekarang lambat laun mampu menghadapinya melalui metode praktik secara langsung dan presentasi proyek.

Hasil penelitian ini mendukung terlaksananya PjBL secara efektif dalam mendorong siswa mengambil risiko dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini konsisten dengan konsep Experiential Learning (pembelajaran berbasis pengalaman) yang terfokus bahwa keterampilan kewirausahaan lebih efektif dikembangkan melalui tahapan pengalaman nyata, dibandingkan dengan transfer pengetahuan secara teoretis di dalam kelas. [34] Sekolah telah berhasil menerapkan transisi dari pendekatan about entrepreneurship menuju through entrepreneurship.

Aspek Strategi Implementasi Tantangan yang Dihadapi Respon Terhadap Tantangan

1. Perencanaan Kurikulum - Pendidikan kewirausahaan sebagai Muatan Lokal (Mulok) secara mandiri. - Kemudahan dalam penyusunan Capaian Pembelajaran (CP). - Pandangan orang tua yang lebih mengutamakan penilaian akademik. - Partisipasi orang tua melalui "Sidang Proposal" dan "Gelar Karya" untuk menunjukkan esensi dari kewirausahaan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi - Pembagian siswa ke dalam 5 kelompok bisnis berdasarkan hasil psikotes di antaranya: Budidaya, Pengolahan, Teknologi, Seni, Hidroponik. - Keterbatasan wawasan orang tua terhadap nilai kewirausahaan di SMP. - Memberikan pemahaman secara langsung kepada orang tua terkait manfaat jangka panjang kewirausahaan

dalam membangun karakter dan keterampilan abad ke-21.

3. Pendekatan Pembelajaran - Menggunakan Project-Based Learning (PjBL), dengan rasio 70% praktik dan 30% teori. - Pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual. - Keterbatasan waktu untuk melaksanakan praktik kewirausahaan.

- Memanfaatkan ruang kelas dan laboratorium yang ada serta terfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman melalui praktik langsung dan simulasi bisnis.

4. Pengembangan Keterampilan Guru

- Pelatihan berkala bagi guru pembina, dengan kerja sama praktisi UMKM untuk meningkatkan pengalaman bisnis nyata.
- Kurangnya guru Pembina yang kompeten dan relevan dengan latar belakang bisnis.
- Kemitraan dengan praktisi UMKM dan pelatihan professional berkelanjutan untuk guru agar memiliki keterampilan praktik yang memadai dalam pendidikan kewirausahaan.

5. Pembentukan Karakter

-

.

Integrasi nilai-nilai Islam (Siddiq, Amanah, Ikhlas) dalam setiap aktivitas kewirausahaan.

- Tantangan yang dihadapi adalah menjelaskan esensi nilai-nilai Islami dalam konteks kewirausahaan kepada siswa dan orang tua.
- Penanaman nilai-nilai etika bisnis Islam dalam setiap kegiatan kewirausahaan untuk menciptakan calon pengusaha yang tidak sekadar focus pada keuntungan, tetapi juga keberkahan hasil

6. Evaluasi dan Pengembangan

- Evaluasi berbasis refleksi berkelanjutan (continuous improvement) melalui pendekatan humanis.
- Pandangan siswa terkait kegagalan yang dapat menyebabkan turunnya motivasi.
- Menerapkan evaluasi berbasis refleksi untuk mengajak siswa melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan perkembangan diri

7. Infrastruktur dan Fasilitas

- Pemanfaatan aplikasi yang lebih terjangkau seperti Canva dan fasilitas yang ada seperti Kafe Sparkling sebagai laboratorium bisnis kontekstual.
- Keterbatasan fasilitas teknis, seperti perangkat komputer yang belum layak untuk desain grafis tingkat lanjut.
- Optimalisasi pemanfaatan aplikasi atau alat yang lebih sederhana dan fasilitas yang ada untuk mendukung terlaksananya pendidikan kewirausahaan secara praktis.

B. Internalisasi Nilai Etika Bisnis Islam

Novelty (kebaruan) dari penerapan kewirausahaan di SMP Al-Islam Krian terletak pada integrasi nilai-nilai islami dalam kegiatan bisnis. Strategi ini tidak semata mengajarkan how to sell, tetapi juga how to be a good Muslim entrepreneur.

Guru pembina secara konsisten menumbuhkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam setiap kegiatan kewirausahaan:

Nilai Siddiq (Jujur): Diterapkan untuk menjamin transparansi dalam pengukuran takaran produk dan memberitahu konsumen akan kondisi/cacat produk.

Nilai Amanah (Tanggung Jawab): Diterapkan untuk menjaga kualitas produk olahan.

Konsep Rezeki: Penanaman keyakinan bahwa rezeki itu sudah diatur oleh Allah SWT sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi rasa kompetitif tidak sehat antar siswa serta menanam mentalitas "kompetisi dalam kebaikan".

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi bermakna ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai islami terutama di lembaga pendidikan berbasis agama. Dengan demikian, kewirausahaan dapat bertransformasi menjadi ladang dakwah bil hal (dengan perbuatan) dengan meyakinkan bahwa bisnis adalah jalan mencari keberkahan, bukan hanya sekadar mencari keuntungan materi [34]

E. Analisis Tantangan dan Strategi

Meskipun upaya ini telah dikembangkan secara sistematis, namun kenyataan lapangan masih menunjukkan bahwa ada tiga tantangan besar yang muncul pada tahap implementasi.

Pertama, tantangan eksternal yang berasal dari perspektif orang tua. Tantangan manajerial terbesar seringkali muncul dari pola pikir beberapa orang tua siswa yang masih memandang bahwa prestasi akademik sebagai satu-satunya penilaian, sehingga mereka beranggapan bahwa pendidikan kewirausahaan di jenjang SMP kurang penting. Hasil penelitian ini selaras dengan literatur [32] yang menyatakan besar esensi dukungan orang tua terhadap memotivasi siswa; sehingga ketidaksadaran orang tua bisa menjadi kendala berarti bagi siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah mengambil kebijakan strategis dengan mengajak orang tua untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan "Sidang Proposal", hal ini sebagai sebuah usaha mitigasi untuk memadukan frekuensi dan persepsi.

Kedua, kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM). Harus disadari bahwa guru pembina umumnya hanya berlatarbelakang mata pelajaran tertentu dan belum memiliki pengalaman bisnis formal. Kesenjangan keterampilan ini diatasi oleh sekolah dengan strategi kemitraan (partnership strategy), yaitu berkolaborasi dengan praktisi UMKM dan melakukan studi banding. Pendekatan kolaboratif ini dinilai efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang kredibel bagi siswa, seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. [35]

Ketiga, tantangan infrastruktur teknis. Spesifikasi media elektronik seperti computer atau laptop yang tersedia belum sepenuhnya memadai untuk keperluan desain grafis tingkat lanjut. Sehingga sebagai solusi praktis, pemanfaatan teknologi ini dialihkan dengan penggunaan perangkat lunak atau tools yang lebih sederhana dan aksesibel seperti Canva, serta mengoptimalkan fasilitas "Kafe Sparkling" sebagai laboratorium bisnis nyata untuk praktik langsung.

Secara komprehensif, upaya evaluasi yang ditekankan di sekolah ini tidak bersifat punishment (hukuman) atas kegagalan produk, melainkan continuous improvement (perbaikan berkelanjutan) melalui refleksi. Sehingga, pendekatan humanis ini sangat penting dan cocok untuk menjaga minat siswa agar tidak mengalami traumatis terhadap kegagalan bisnis di usia dini. [36]

VII. Simpulan

Berdasarkan penelitian mendalam di SMP Al-Islam Krian inid, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah sangat terikat pada kebijakan kurikulum dan integrasi nilai.

Dari segi manajemen, kebijakan sekolah untuk menjadikan kewirausahaan sebagai Muatan Lokal (Mulok) mandiri terbukti sebagai bagian dari langkah strategis. Kebijakan ini memberikan kemudahan dalam merancang capaian pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel. Selain itu, pembagian siswa ke dalam lima kelompok bisnis berdasarkan hasil psikotes dari Budidaya hingga Seni telah sukses mawadahi minat personal siswa dengan lebih tepat.

Dalam aspek pembelajaran, implementasi model pembelajaran berbasis proyek yang lebih ditekankan pada praktik terbukti efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan dan mengambil risiko. Namun, di SMP Al Islam Krian ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengejar keuntungan semata, melainkan juga mempraktikkan nilai-nilai islami di dalamnya seperti kejujuran dan amanah dalam berbisnis. Oleh karena itu, bukan hanya sekadar urusan bisnis namun juga ladang keberkahan bagi mereka. Adapun tantangan terbesar bukan datang dari siswa, melainkan faktor eksternal seperti persepsi orang tua yang masih terfokus pada prestasi akademik semata, serta keterbatasan latar belakang bisnis formal dari guru pembina.

Secara komprehensif, penelitian ini terfokus pada pentingnya pendekatan yang proporsional bagi sekolah berbasis agama dengan mengintegrasikan keterampilan bisnis modern dengan nilai-nilai spiritual yang kuat untuk menghasilkan mutu lulusan yang tidak hanya mandiri, tetapi juga berakhlak mulia.

**1**

www.greenschool.org | WORLD ECONOMIC FORUM: 'SCHOOLS OF THE FUTURE', 2020 - Green Schools
<https://www.greenschool.org/blog/2020/01/10/world-economic-forum-schools-of-the-future-2020/>

"Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial

revolution," World Econ. Forum Reports 2020, no. January, pp. 1–33, 2020.

[2]S.



Zubaidah,

“

**2**

repository.uin-malang.ac.id
<http://repository.uin-malang.ac.id/17431/2/17431.pdf>

STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21 [STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and

Mathematics): Learning to Empower 21st Century Skills],”



Semin. Nas. Mat. Dan Sains, no. September, pp. 1–18, 2019.

[3]D.

Junaid, Aminah, “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Era Millenial sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha,”



J. Hum. Educ., vol. 4, no. 1, pp. 306–311, 2024.

[4]D. Nugraha, M. A. Wulandari, E. Yuningsih,

and N. Setiani, “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Kewirausahaan di Sekolah Dasa,”



J. Basicedu, vol. 6, no. 4, pp. 6754–6762, 2022.

[5]Y. Ardolof Bowo Laksono Toar,

“Program Pelayanan Sekolah Untuk Mengembangkan Enterpreneur Muda Pada SMA Kristoforus II,” J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol.



04, no. 03, pp. 1–23, 2016.

[6]M. Radisi, A. R. Suleman, M. Noor,

and H. Siregar, “Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Digital Mahasiswa UM- Tapsel melalui Pelatihan Intensif di Era Revolusi Industri 4.0,” vol. 04, pp. 40–46, 2024.

[7]Presiden RI, “Perpres No 2 Tahun 2022 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024,”



Peratur. Pres. RI, no. 046171, pp. 1–16, 2022.

[8]L. H. Affandi, I. M. Sutajaya, and I. G. P. Sudiarta,

“Refleksi Kritis Atas Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi,” vol. 8, no. April, 2023.

[9]Sarwa, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Bermuatan Teknopreneur Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk),”



Appl. Microbiol. Biotechnol., vol. 85, no. 1, pp. 2071–2079,

2016.

[10]Sukmah, Rahman Nawir, and Saripuddin, “Penerapan Model Pembelajaran Proyek Kepramukaan Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Bantaeng,”



J. Ilm. Pena, vol. 15, no. 02, pp. 2089–8118, 2023.

[11]A. Rosidi,

"Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Di Ma Al-Qodiri 01 Jember," Ta'limDiniyah J. Pendidik. Agama Islam,



vol. 3, no. 1, pp. 191–211, 2022.

[12]E. Fitriana, "Project-Based Learning," Pendas J. Ilm. PendidikanDasar, vol. 09, no. September, pp. 1489–1489, 2024.

[13]R. T. Amalia and H. F.

O. von Korfflesch, Entrepreneurship education in Indonesian higher education: mapping literature from the Country's perspective, vol. 4, no. 3. Springer Singapore, 2021.

[14]M. P. B. Francisco, M. Hartman, and Y. Wang, "Inclusion and special education," Educ. Sci., vol. 10, no. 9,



pp. 1–17, 2020.

[15]E. Sriwahyuni, J. Rahmadoni, S. Onia, A. Mustamin,

H. Khatimah, and N. Asvio, "Implementation of the Entrepreneurship Program in Preparing Students Become Entrepreneurs," J. Soc. Work Sci. Educ., vol. 4, pp. 27–43, Jan. 2023.

[16]R. E. Apriyanto, S. Suyud, and P. Pujaningsih, "Development of the Entrepreneurship Program Implementation Strategy for Elementary School Students," J. Prima Edukasia, vol. 12, no. 1, pp. 1–18, 2024.

[17]A. Kristina, "Belajar mudah metodologi penelitian kualitatif," Jakarta: Rumah Media, 2020.

[18]Y. Nur Supriadi, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.



Klaten: Lakeisha, 2016.

[19]F. Nyimbili and L.

Nyimbili, "Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies," Br. J. Multidiscip. Adv. Stud., vol. 5, no. 1, pp. 90–99,

2024.



[20]F. R. Fiantika, Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

[21]A. G. Siti Romdona, Silvia Senja Junista, "Teknik Pengumpulan Data,

"J. Ilmu Sos. Ekon. dan Polit., vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2025.



[22]M. R. Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020.

[23]M. Salmona and D. Kaczynski,

"Qualitative data analysis strategies," in How to conduct qualitative research in finance, Edward Elgar Publishing, 2024,



pp. 80–96.

[24]W. V. Nurfajriani,

"Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda,"

J. Ilm. Wahana Pendidik., vol.

10, pp. 1–23, 2024.

[25]A. Aulia et al., "Psikoedukasi Pengembangan Life Skill dalam Pengambilan Keputusan Siswa / i Dayah Al-Huda," vol. 1, no. 1, pp. 7–13, 2025.



[26]A. Gibb and A. Price,

"A Compendium of Pedagogies for Teaching Entrepreneurship," 2014.

[27]U. Dan and S. Dasar, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman Praktis : Sebuah Pendekatan Kolaborasi," vol.



02, pp. 7–13, 2025.

[28]W. Avianti and E.

Pitaloka, "Menanamkan Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Muda : Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan untuk Ketahanan Bisnis,"



vol. 09, no. 01, pp. 1–12, 2024.
[29]Dewi Sukes, Ida Rindaningsih,

“Perencanaan Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai,”



Perisai, vol. Vol. 02 No, pp. 195–206, 2023.
[30]I. H.



Mu'minah,

“Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 melalui Pendekatan STEAM (Science , Technology , Engineering , Art , And Mathematics) dalam Menyongsong Era,”

Semin. Nas. Pendidikan, FKIP UNMA 2021,

pp. 584–594, 2021.



[31]Achmad Junaedi and Ida Rindaningsih,

“Penerapan Model Pembelajaran PjBL pada Kurikulum Merdeka Belajar di Pasuruan,” Pendas, vol. 09, 2024.

[32]Prahayuningtiyas Sabrina Eka, and Ida Rindaningsih, “Analisis



journal.nasrangroup.com

<https://journal.nasrangroup.com/index.php/educationist/article/view/19>

Implementasi Model Project Based Learning pada Pembelajaran PAI di SMP

Negeri,” Pendas, vol. 10, 2025.

[33]S.



R. Marshella, D. Oetomo, I. Ragil, and W.

Atmojo, “Project-Based Learning Berbasis Entrepreneurship untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Siswa Kelas X,”



vol. 8, no. 4, pp. 613–623, 2024.
[34]J. Tahsinia, Y. Supriani, F. L. Hakim, N. Khoiri, and S.

Bahtiar, “Strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan,”



vol. 6, no. 6, pp. 925–941, 2025.
[35]H. Suryani, Ida Rindaningsih,

“Systematic Literature Review (SLR): Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,”



Perisai, vol. Vol. 02 No, pp. 363–370, 2023.
[36]A. Tunggal, S. Hidayat, A. Baco, and A.

Azainil, “Continuous Improvement Strategies for Enhancing the Quality of Learning at SDN 004 Bontang Barat,” vol. 5, no. 3, pp. 498–506, 2025.